



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 06/01/2024
 Reviewed : 09/01/2024
 Accepted : 12/01/2024
 Published : 16/01/2024

Friska Aggraini
 Barus¹
 Marzuti Isra²

PEMANFAATAN MEDIA GOOGLE CLASSROOM PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA PAB 3 MEDAN

Abstrak

Sarana prasarana dan kelengkapannya adalah bagian yang sangat penting dari maju tidaknya dunia pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga sangat mempengaruhi mutu pendidikan yang hendak dicapai. Tersedianya ruang kegiatan belajar dan perlengkapan penunjang yang memadai ikut serta mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMA PAB 3 Medan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bertujuan untuk lebih memfokuskan pada topik atau masalah yang sedang diteliti. Sarana dan prasarana SMA PAB 3 Medan dikelola dalam beberapa tahapan yaitu inventarisasi, pengadaan dan penghapusan aset. Tujuan dari tahapan-tahapan tersebut adalah untuk membantu mempersiapkan dan mengatur sebaik mungkin sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sekolah dianggap berkualitas apabila memiliki sarana prasarana yang cukup dan lengkap. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci : Manajemen, sarana, Mutu Pendidikan

Abstract

Infrastructure and equipment are a very important part of whether or not the world of education is progressing. Educational facilities and infrastructure are used directly in the learning process so that they greatly influence the quality of education to be achieved. The availability of learning activity space and adequate supporting equipment contributes to supporting the implementation of a good learning process. The aim of this research is to describe the management of facilities and infrastructure in an effort to improve the quality of education. The research was conducted using a qualitative approach. This research is a case study research which aims to focus more on the topic or problem being researched. The facilities and infrastructure are managed in several stages, namely inventory, procurement and asset write-off. The aim of these stages is to help prepare and organize as best as possible the facilities and infrastructure needed to carry out the learning process so that the teaching and learning process can run smoothly. A school is considered quality if it has sufficient and complete infrastructure. Good management of facilities and infrastructure has a huge impact on improving the quality of learning in schools.

Key words: Management, Means, Quality Of Education

PENDAHULUAN

Perhatian pemerintah (Indonesia) terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional di refleksi dalam berbagai kebijakan pembangunan pendidikan yang secara sistematis telah lama dilakukan sejak rencana pembangunan lima tahun pertama. Berbagai inovasi pendidikan baik yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan proyek maupun rutin pada kenyataannya belum menunjukkan hasil pencapaian mutu pendidikan yang mampu membangun daya saing bangsa (Farida, 2013, h 32). Pendidikan merupakan simbol kemajuan sebuah bangsa dan pendidikan juga sangat menentukan kemampuan daya saing dalam menghadapi segala perubahan di dunia

^{1,2}Institut Teknologi Sawit Indonesia
 email: friska_anggraini@itsi.ac.id¹, marzuti_isra@itsi.ac.id²

saat ini. Oleh sebab itu sektor pendidikan harus selalu ditingkatkan kualitasnya mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat. Salah satu penghambat berkembangnya pendidikan adalah tidak meratanya mutu pendidikan yang baik.

Dalam mencapai pemerataan dan pencapaian tujuan pendidikan pemerintah berusaha melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sangat disadari bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan bagi bangsa bukan hanya investasi untuk saat ini, tetapi juga investasi jangka panjang yang akan membentuk generasi yang kompeten dan inovatif serta mampu melewati tantangan di masa depan. Mutu pendidikan adalah keunggulan atau kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses input pendidikan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan output pendidikan yang bermutu dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Mulyasa, 2011, h 157). Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses input dan output pendidikan. Input pendidikan dalam konsep mutu pendidikan ini adalah sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan oleh lembaga/institusi pendidikan untuk keberlangsungan proses pendidikan. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan membuat sebuah ketentuan yang menjadi aturan bagi para pemegang dan pelaksana kebijakan dalam mengembangkan mutu pendidikan melalui Standar Nasional Pendidikan.

Salah satu dari komponen Standar Nasional Pendidikan adalah standar sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana merupakan kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada Satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan Pendidikan. Sarana sebagaimana dimaksud pada Peraturan Pemerintah tersebut merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian prasarana merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi Satuan Pendidikan. Standar sarana dan prasarana menurut Peraturan Pemerintah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Hal ini dilakukan agar lebih fokus pada masalah yang akan diteliti. Data dihimpun berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Creswell (1998) dalam (Rukin, 2021) menyatakan bahwa suatu penelitian dapat dikatakan sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan sumber data dengan penentuan sampel yaitu orang-orang yang terlibat langsung atau berpartisipasi aktif serta dianggap memahami hal-hal yang terkait di SMA 3 PAB Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Googleclassroom Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilalui oleh peserta didik yang memiliki tujuan agar mereka mampu menjadi manusia bermartabat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan oleh pendidik (Farida, 2023). Hal tersebut menandakan bahwa manusia dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun tujuan pendidikan dijelaskan pada Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang kuat dari segi keagamaan, pandai dalam mengontrol diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, serta terampil (Undang-undang, 2003). Berdasarkan landasan teori tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan upaya pendidik untuk mencetak generasi unggul yang memiliki budi pekerti luhur, taat pada agama serta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kelak diharapkan dapat

berkontribusi positif bagi agama, nusa dan bangsa. Menurut Isroani, adanya perubahan perilaku yang baik, akan menyentuh aspek kognitif peserta didik, juga pada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Adanya ketiga aspek tersebut diharapkan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt., serta berbudi luhur. Media Pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan oleh pendidik cenderung monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga terkadang kurang menarik perhatian peserta didik. Padahal, sebagai manusia hendaknya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk belajar dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki melalui pembelajaran. Selain itu, materi yang diterima oleh peserta didik di sekolah juga cenderung sedikit dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di era serba digital saat ini, usia tingkat SMA mudah sekali terpengaruh ke dalam hal-hal negatif, baik dari faktor lingkungan internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan pemaparan Farida Isroani dalam buku *Perkembangan Psikologi*, bahwa usia remaja merupakan masa transisi yakni pada rentang usia sepuluh sampai dua belas tahun dan berakhir pada usia delapan belas tahun sampai dua puluh dua tahun. Masa ini merupakan pencarian identitas diri. Fase usia remaja menjadi lebih mudah terpengaruh dan lebih senang berinteraksi di luar selain dengan keluarga. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan aspek spiritual yang kuat. Fakta di lapangan secara umum, kenakalan remaja khususnya pelajar, kian hari kian meningkat. Pertama, kasus penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2018, kalangan pelajar ditemukan sebanyak 2,29 juta.¹¹ Kemudian, pada tahun 2019, kasus meningkat menjadi 2,93 juta. Hal ini menandakan bahwa ada kenaikan 28% dalam kurun satu tahun.¹² Kedua, kasus pergaulan seks bebas. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia yang dikutip dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, pada tahun 2012 terdapat 9,3% atau jika dikalkulasikan yakni 3,7 juta remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kemudian, pada tahun 2017, mengalami peningkatan yakni 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Pada dasarnya, Pembelajaran dikatakan berhasil jika lebih banyak mengajarkan praktik daripada teori. Hal tersebut karena Pembelajaran akan berorientasi pada 3 (tiga) hal, yaitu penguasaan ilmu (science), pengetahuan (knowledge) serta nilai-nilai (values) sebagai sebuah transformasi pendidikan (Syarifah, 2022). Guna mencapai ketiga aspek tersebut, tentu dibutuhkan proses pembelajaran yang ideal, yakni pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, kehadiran guru memiliki peran yang strategis sebagai role model yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Munandar yang dikutip oleh Ni Nyoman Purwati, bahwa pembelajaran yang dikondisikan dengan baik mampu menimbulkan peserta didik yang kreatif, aktif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Merujuk pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 yang berisi Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) (Edaran, 2020). Pandemi Covid-19 membawa transformasi baru. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk cakap dalam memanfaatkan teknologi serta mampu bertahan (survive) dari virus berbahaya tersebut. Kendati demikian, diberlakukannya sekolah daring justru menjadi salah satu penyumbang problematika baru pada pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan adanya kendala. Menurut Syafitri yang dikutip oleh Muhammad Ilham, bahwa pembelajaran daring hanya sebatas transfer pengetahuan (transfer of knowledge). Hal tersebut mengakibatkan pemahaman peserta didik kurang mendalam, sehingga berdampak pada kurangnya pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum yang ditetapkan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pendidik diharapkan mampu menjadikan Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna. Hal tersebut sebagai upaya menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, wawasan, dan pengalaman positif pada peserta didik. Guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Adapun salah satunya yakni disebabkan oleh kemampuan seorang pendidik dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai. Google Classroom merupakan aplikasi yang dikembangkan Google untuk sekolah. Aplikasi canggih ini sebagai ruang kelas tanpa perlu proses pembelajaran tatap muka. Peserta didik yang sudah bergabung di dalam kelas, dapat mengecek langsung tugas yang telah dibagikan oleh pendidik. Selain itu, peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik lewat chat yang telah tersedia. Selain itu, menurut Blundo yang dikutip oleh Sukmawati, Google Classroom merupakan pembelajaran daring yang diterapkan guna meningkatkan kualitas

pendidikan melalui proses pembelajaran yang tidak bergantung pada ruang kelas. Pendidik juga dapat membuat forum diskusi, serta mengunggah tugas yang dapat dikerjakan.

Manfaat Menggunakan Media Googleclassroom pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan teori dari Isroani dalam buku yang berjudul Manajemen Pendidikan dijelaskan, bahwa manajemen dalam pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Berikut ini peneliti akan melakukan analisis terhadap manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan

Adapun definisi perencanaan yakni kegiatan menentukan target serta strategi guna mencapai tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perencanaan yang baik dapat mempersiapkan pendidik dalam mengemas pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun di SMA ini telah melaksanakan perencanaan pembelajaran yaitu menyiapkan pendidik melalui workshop pembelajaran Google Classroom. Hal tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam mempersiapkan pendidik sebaik mungkin agar mampu mengoperasikan Google Classroom dengan baik, sehingga diharapkan pendidik dapat aktif dan kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran daring. Adapun perencanaan terkait jadwal pembelajaran mengalami perubahan, yakni waktu pembelajaran menjadi lebih singkat. Hal ini dikarenakan guna menyesuaikan keadaan pembelajaran. Jadwal pembelajaran dibuat oleh waka kurikulum yang ditetapkan bersama melalui rapat dinas. Pada perencanaan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring, tentu terdapat perbedaan dari RPP pembelajaran normal, yakni terletak pada media yang digunakan menggunakan Google Classroom. Adapun metode yang digunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yakni daring. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Deseas (Covid-19) yang terdapat pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020. 36 Adapun perencanaan yang dilakukan oleh wali murid dalam mempersiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran daring dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan upaya wali murid dalam memberikan fasilitas berupa smartphone pribadi untuk masing-masing peserta didik. Selain itu, beberapa wali murid memasang wifi di rumah dan memfasilitasi paket data, sehingga peserta didik dapat mengikuti Pembelajaran melalui Google Classroom dengan aman dan nyaman. Kendati demikian, perencanaan Pembelajaran melalui Google Classroom telah dipersiapkan sedemikian rupa. Perencanaan tersebut melibatkan beberapa pihak, yakni koordinasi yang baik antara kepala sekolah, Pendidik serta wali murid.

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan mengelompokkan untuk pembagian tugas pokok serta tanggung jawab kepada masing-masing individu dalam menyelesaikan pekerjaan. Berikut ini peneliti uraikan tugas pokok serta fungsi masing-masing pihak sekolah maupun stakeholder dalam pelaksanaan Pembelajaran) melalui Google Classroom: 1) Kepala Sekolah Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, membimbing, membantu, mengawasi serta menilai terhadap pelaksanaan pendidikan serta pengajaran. Berdasarkan fungsi sebagai penentu kebijakan, kepala sekolah menentukan mekanisme rekrutmen pendidik, memberikan bimbingan serta bantuan melalui pelatihan workshop pembelajaran Google Classroom dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pada fungsi pengawasan dan penilaian, kepala sekolah telah melaksanakan pengawasan melalui aplikasi a-kinerja. Selain itu, kepala sekolah melaksanakan monitoring pembelajaran dengan cara pendidik wajib melaporkan aktivitas mengajar melalui Google Form. Kepala sekolah telah melaksanakan tupoksi dengan baik. 2) Waka Kurikulum Waka kurikulum sebagai penyusun kegiatan tahunan, jadwal pembelajaran, serta bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan sekolah. Berdasarkan fungsinya, waka kurikulum telah membuat kalender pendidikan, jadwal pembelajaran. Jadwal pembelajaran yang dibuat telah menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Waka Kurikulum juga melaksanakan pengawasan terhadap penggunaan kurikulum 2013 melalui supervisi administrasi, supervisi pembelajaran dan supervisi penilaian yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester. Waka Kurikulum telah melaksanakan tupoksi dengan baik. 3) Pendidik Pendidik sebagai pelaksana dan penanggungjawab pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Berdasarkan fungsi tersebut, pendidik mengundang peserta didik untuk bergabung ke Google Classroom sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Pengorganisasian yang dilakukan Winanto tergolong baik, karena tidak mencampuradukkan semua peserta didik ke dalam satu grup Google Classroom. Pendidik melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal serta memberikan arahan, bimbingan kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendidik telah bertanggungjawab atas pelaksanaan proses pembelajaran dengan memberikan materi, memberikan nilai serta melaksanakan tugas dengan baik sehingga diharapkan tujuan pembelajaran yang baik. Pendidik telah melaksanakan tupoksi dengan baik. 4) Wali Kelas Wali kelas sebagai penyelenggara administrasi kelas serta menjadi evaluator pembelajaran. Berdasarkan fungsi tersebut, wali kelas telah melakukan kegiatan administrasi dengan memiliki dokumen tentang biodata peserta didik, jumlah peserta didik, membuat absensi, memberikan penilaian dan mengisi rapor. Selain itu, wali kelas melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu secara umum peserta didik semangat untuk belajar, terbukti lebih dari 90% peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran daring, mengisi absensi, mempelajari materi yang diunggah pendidik, serta mengerjakan tugas. Selain itu, wali kelas juga melakukan pemantauan kepada peserta didik. Wali kelas akan melakukan pemanggilan kepada peserta didik yang mengalami masalah. Apabila belum ada perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik, maka ada pemanggilan untuk wali murid. Peserta didik akan diberikan arahan dan bimbingan secara lebih intensif. Wali kelas telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. 5) Peserta Didik Peserta didik merupakan individu yang menempa diri dengan mengikuti proses pembelajaran yang didampingi oleh pendidik. Berdasarkan fungsi tersebut peserta didik dapat menempa diri dengan baik, namun karena faktor daring, peserta didik seringkali kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran akibat gangguan di sekitar, seperti membuka Tik Tok, menonton anime, streaming movie. Selain itu, dalam proses pengembangan potensi peserta didik, dapat dikatakan kurang maksimal, karena pendidik hanya bisa mendampingi secara daring serta kurang ada pengawasan dari wali murid. 6) Wali Murid Wali murid sebagai pendukung dan pendamping pendidikan peserta didik dengan menumbuhkan nilai karakter, motivasi belajar, serta memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan fungsi tersebut, wali murid telah memfasilitasi wifi atau paket data untuk peserta didik guna mengikuti proses Pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring. Selain itu, wali murid selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban salat, memberikan motivasi serta membiasakan peserta didik agar memiliki sikap tanggungjawab. Wali murid telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan diartikan sebagai implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pada pelaksanaannya, pendidik memberikan tugas untuk merangkum materi tanpa membentuk kelompok secara daring. Penugasan tersebut dibagikan melalui chat Google Classroom. Pada saat ini, pelaksanaan Pembelajaran belum sesuai dengan RPP. Hal tersebut dikarenakan RPP belum direvisi menjadi RPP daring. Selain itu, adanya keterbatasan tempat maupun waktu pembelajaran yang mengalami pengurangan sebanyak 75 menit per kelas. Sebagai pertimbangan pula, pendidik memperhatikan kondisi fisik maupun psikis peserta didik yang hanya sekolah dari rumah, tentu ada kemungkinan besar peserta didik merasa bosan, sehingga pendidik tidak memberikan tugas terlalu berat guna meminimalisir agar pikiran peserta didik tidak terlalu stres.

Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atas target suatu program yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat. Evaluasi yang dilakukan pendidik pada aspek kognitif yakni penilaian tugas, seperti merangkum dan mengerjakan soal. Selanjutnya, evaluasi yang dilakukan pada aspek afektif yakni dari segi keaktifan peserta didik dalam bertanya maupun menanggapi materi yang ditugaskan melalui Google Classroom. 1) Evaluasi Kepala Sekolah Kepala sekolah melakukan evaluasi kepada pendidik melalui pengisian Google Form. Adapun pengisiannya meliputi, tanggal, nama pendidik, mata pelajaran, kelas, jam pelajaran, materi, metode, siswa yang tidak hadir, keterangan. Kepala sekolah selalu melakukan pemantauan terhadap pendidik dan proses pembelajaran melalui laporan dari Google Form.

2) Evaluasi Wali Kelas melakukan pemantauan kepada semua peserta didik. Wali kelas akan

melakukan evaluasi, apabila pendidik memberi laporan jika terdapat peserta didik yang bermasalah. Adapun masalahnya seperti, peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas, maka akan dipanggil wali kelas untuk klarifikasi masalah. Adapun wali kelas memberikan kesempatan waktu satu minggu kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya dengan pendidik. Apabila peserta didik masih melakukan kesalahan yang sama, maka ada panggilan wali murid maksimal tiga kali. Pada panggilan pertama, peserta didik wajib membuat surat pernyataan bermaterai. Jika belum ada perbaikan, maka peserta didik dianggap tidak tuntas. Sesuai dengan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa wali kelas akan melakukan evaluasi ketika ada permasalahan pada peserta didik. Adapun permasalahan tersebut yang sekiranya tidak dapat diselesaikan oleh pendidik. Maka secara mandiri, melainkan perlu melibatkan wali kelas serta wali murid. Peserta didik akan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif agar dapat memecahkan masalah yang dialaminya. 4) Evaluasi Wali Murid Selama Pembelajaran secara daring, peserta didik menjadi lebih sering berinteraksi dengan wali murid. Adapun hasil analisis dari wawancara dengan tiga wali murid.

SIMPULAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum yang ditetapkan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pendidik diharapkan mampu menjadikan Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna. Hal tersebut sebagai upaya menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, wawasan, dan pengalaman positif pada peserta didik. Guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Adapun salah satunya yakni disebabkan oleh kemampuan seorang pendidik dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai. Google Classroom merupakan aplikasi yang dikembangkan Google untuk sekolah. Aplikasi canggih ini sebagai ruang kelas tanpa perlu proses pembelajaran tatap muka. Peserta didik yang sudah bergabung di dalam kelas, dapat mengecek langsung tugas yang telah dibagikan oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dee Fink,L. (2002).Active learning. Kertas kerja. Tidak diterbitkan
- Farida Isroani, (2022) Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pendidikan AgamaIslam, Jurnanal Ar Risalah
- Farida Isroani, Strategi dan Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Sustainable:Jurnal Kajian Mutu Pendidikan (2022)
- Farida Isroani, (2022), Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum danPendekatan Humanistik di Era Digital, Jurnal Ar Risalah
- Fishbean,Martin & Icek Ajzen. (1973). Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introductionto Theory and Research.Addison Wesley Publishing : USA
- Ghofur,Syaiful Amin (2009) Merancang Kurikulum Pendidikan Antikorupsi. Jurnal PendidikanIslam. Vol.01, No.01, Juni 2009 ISSN 2085-3033
- Harahap, Krisna (2009) Pemberantasan Korupsi pada masa Reformasi. Jurnal of HistoricalStudies X Juni 2009.
- Kauchack, Donald P & Eggen, Paul D. 2008. Learning and Teaching Research Based-Methods.Pearson Education: Boston
- Kozulin, Alex (Ed). (2007) Vygotsky"s Educational Theory in Cultural Context. CambridgeUniversity Press: USA
- Lickona, Thomas. 2004. Character Matters.Touchstone : New York
- McInerney,Denis M (2006). Developmental Psychology For Teacher. Allen & Unwin
- Modern Didactic Center (2006)Anti Corruption Education At School. Garnelish Publishing :Vilnius.Lithuania
- Pope.J (2003) Strategi Memberantas Korupsi. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Sahri Nova Yoga (2021) Analisis Kesiapan Mengajar Dosen pada Mata Kuliah Kajian Prosa FiksiSaat Pandemi Covid19 di IAIN Lhokseumawe, Jurnal itsscience:
- Sahri Nova Yoga , Farida Isroani(2023) Pengembangan Komik Sastra Sebagai Sumber Belajar Mandiri Siswa SMP, BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan,